

ANALISIS KESULITAN MENULIS HURUF TEGAK BERSAMBUNG PADA SISWA KELAS II SDN 1 KARANGLAYUNG

Anggi Syafira¹, Riga Zahara Nurani², Hatma Heris Mahendra³

¹²³*Universitas Perjuangan Tasikmalaya, PGSD, FKIP, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia*

Anggisyafera999@gmail.com

ABSTRAK:

Kemampuan menulis huruf tegak bersambung merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai siswa sekolah dasar, khususnya di kelas rendah. Kemampuan ini tidak hanya menunjang keterampilan literasi, tetapi juga berkaitan erat dengan perkembangan motorik halus anak. Namun, di lapangan masih banyak dijumpai siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis huruf tegak bersambung secara konsisten, rapi, dan terbaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan penyebab kesulitan menulis huruf tegak bersambung pada siswa kelas II SDN 1 Karanglayung, Kecamatan Bantarkalong. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tes menulis. Subjek penelitian terdiri atas empat siswa yang mengalami kesulitan menulis dan satu orang guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa mencakup ketidakkonsistenan bentuk huruf, kesulitan menyambungkan huruf secara halus, serta tulisan yang kurang rapi dan keterbacaannya rendah. Faktor penyebab kesulitan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya koordinasi motorik halus, rendahnya motivasi menulis, dan keterbatasan persepsi visual terhadap bentuk huruf. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya latihan yang terstruktur, minimnya alat bantu visual seperti buku garis bantu, postur menulis yang tidak ergonomis, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Kesimpulannya, kesulitan siswa dalam menulis huruf tegak bersambung mencakup pembentukan huruf yang tidak konsisten, sambungan huruf yang kaku, serta tulisan yang kurang rapi dan sulit dibaca, yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan dukungan lingkungan yang memadai.

KATA KUNCI: *Kesulitan menulis; huruf tegak bersambung; motorik halus*

ABSTRACT:

The ability to write connected block letters is one of the important skills that elementary school students must master, especially in the lower grades. This skill not only supports literacy skills but is also closely related to the development of children's fine motor skills. However, in practice, many students still experience difficulties in writing connected block letters consistently, neatly, and legibly. This study aims to analyze the forms and causes of difficulties in writing connected block letters among second-grade students at SDN 1 Karanglayung, Bantarkalong District. The study employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and writing tests. The research subjects consist of four students experiencing writing difficulties and one classroom teacher. The results of the study indicate that the students' difficulties include inconsistency in letter shapes, difficulty in smoothly connecting letters, as well as messy writing and low legibility. The factors causing these difficulties are divided into two categories: internal and external factors. Internal factors include poor fine motor coordination, low motivation to write, and limited visual perception of letter shapes. Meanwhile, external factors include a lack of structured practice, a lack of visual aids such as lined books, non-ergonomic writing posture, and a lack of support from the family environment. In conclusion, students' difficulties in writing connected block letters include inconsistent letter formation, stiff letter connections, and messy and difficult-to-read writing, which are influenced by a combination of internal and external factors. Therefore, adaptive learning strategies and adequate environmental support are needed.

KEYWORDS: *writing difficulties; connected block letters; fine motor skills*

Diterima:
06-02-2026

Direvisi:
06-02-2026

Disetujui:
25-02-2026

Dipublikasi:
01-03-2026

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *frasa : Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya* 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)
DOI : 10.36232/frasaunimuda.v6i1.1357

PENDAHULUAN

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, keterampilan ini antara lain: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi, berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan bahasa tulisan meliputi membaca dan menulis (Nita Nopita et al., 2023). Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian serius, khususnya dalam bidang pendidikan. Selain itu, menulis juga menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan dalam bentuk tulisan. Menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi yang dilakukan melalui penyampaian pesan atau informasi secara tertulis kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Haryanti et al., 2024). Adapun pendapat lain menyatakan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, ide, pendapat, atau tanggapannya terhadap pernyataan tertentu atau mengekspresikan perasaan melalui bahasa tertulis (Nafsanto et al., 2022). Proses menulis umumnya mencakup beberapa tahap, mulai dari pramenulis, penulisan, penyusunan draf, revisi, penyuntingan, hingga publikasi (Turahmat et al., 2025). Keseluruhan proses ini bertujuan untuk menyampaikan gagasan secara sistematis dan efektif.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas rendah, adalah menulis huruf tegak bersambung. Menulis huruf tegak bersambung merupakan teknik menulis di mana huruf-huruf saling terhubung tanpa mengangkatkan alat tulis dari permukaan, sehingga membentuk kata atau kalimat dalam satu gerakan (Natalita et al., 2019). Keterampilan ini penting karena menjadi dasar dalam penguasaan keterampilan menulis permulaan, serta menunjang perkembangan motorik halus dan keterbacaan tulisan siswa. Walaupun penguasaan menulis huruf tegak bersambung adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa, namun pada kenyataannya masih terdapat siswa di SDN 1 Karanglayung, kecamatan Bantarkalong, yang belum menguasainya.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi yang penulis lakukan di kelas II SDN 1 Karanglayung, kecamatan Bantarkalong dengan siswa sebanyak 24 orang, ditemukan bahwa 4 orang siswa diantaranya masih merasa kesulitan menulis huruf tegak bersambung. Beberapa hambatan yang mereka hadapi yaitu siswa belum mengetahui teknik dan non teknik dalam menulis huruf tegak bersambung. Hal tersebut belum diketahui apa penyebabnya mengapa siswa tersebut masih kesulitan dalam menulis huruf tegak bersambung.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Haryanti et al., 2024) mengenai kesulitan menulis huruf tegak bersambung di kelas II, ditemukan bahwa siswa sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan huruf satu per satu, serta dalam menghubungkan satu huruf dengan huruf lainnya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesulitan ini dapat

dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kurang minatnya dari diri siswa untuk menulis huruf tegak bersambung, siswa merasa lamban dan tidak mau menulis menggunakan huruf tegak bersambung karena merasa sulit dan merasa malas menulis menggunakan huruf tegak bersambung. Masalah ini juga disebabkan oleh minimnya kebiasaan atau latihan rutin dalam menulis huruf sambung. Sedangkan faktor eksternal yaitu dalam penulisan huruf tegak bersambung pada siswa kelas rendah belum memiliki perhatian yang khusus, siswa hanya diberikan contoh oleh guru di papan tulis dan siswa menyalin di buku siswa masing-masing tanpa di jelaskan cara dan teknik penulisan huruf tegak bersambung tersebut, sehingga banyak siswa yang belum terampil dalam menulis huruf tegak bersambung. Menulis huruf tegak bersambung sangat penting bagi para siswa, terutama di kelas rendah. Apabila kelas rendah tidak bisa menguasai penulisan menggunakan huruf tegak bersambung maka akan berakibat pada kelas tinggi nantinya. Jika anak mengalami kesulitan dalam menulis huruf tegak bersambung, hal ini dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan akademik dan motoriknya. Mengacu pada latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kesulitan Menulis Huruf Tegak Bersambung pada Siswa kelas II SD”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami kesulitan yang dialami siswa dalam menulis huruf tegak bersambung. Penelitian dilakukan di SDN 1 Karanglayung dengan subjek penelitian yaitu empat orang siswa kelas II yang dipilih karena menunjukkan kesulitan dalam menulis, seperti bentuk huruf yang tidak konsisten, sambungan huruf yang tidak lancar, serta tulisan yang kurang terbaca. Guru kelas juga dilibatkan sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung cara siswa menulis, mulai dari memegang pensil, posisi duduk, sampai kelenturan tangan saat menulis. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk mengetahui pengalaman dan pandangan mereka terkait kesulitan menulis huruf tegak bersambung. Tes berupa latihan menyalin huruf, kata, dan kalimat digunakan untuk melihat hasil tulisan siswa. Dokumentasi berupa foto tulisan dan kegiatan menulis diambil sebagai pelengkap data. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data (memilih dan menyaring data penting), penyajian data (menampilkan data dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar), serta penarikan kesimpulan (merangkum hasil temuan berdasarkan seluruh data yang dikumpulkan). Analisis dilakukan secara bertahap hingga diperoleh gambaran utuh mengenai kesulitan siswa dalam menulis huruf tegak bersambung.

HASIL

1. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi langsung terhadap proses pembelajaran menulis huruf tegak bersambung pada siswa kelas II SDN 1 Karanglayung, ditemukan bahwa 3 dari 4 siswa yang diamati tampak belum mampu mengatur posisi tubuh dan buku dengan benar saat menulis. Hanya 1 siswa (S3) yang duduk dengan posisi ergonomis dan menggunakan alat bantu seperti meja belajar. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih pasif selama pembelajaran berlangsung. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan menyalin

tulisan dari papan tulis. Tidak ditemukan penggunaan media visual seperti poster huruf sambung atau kartu huruf di ruang kelas. Suasana kelas relatif kondusif, tetapi belum mendukung aktivitas menulis yang fokus dan menyenangkan karena keterbatasan media ajar.

Data hasil observasi terkait kesulitan siswa dalam menulis huruf tegak bersambung bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.
Data Hasil Observasi

No	Nama Siswa	Teknik Memegang Alat Tulis	Posisi Duduk	Kelenturan Gerak Tangan	Penggunaan Garis Buku Halus	Keterangan Singkat
1.	S1	2	2	2	1	Pegangan cukup kuat, tulisan belum konsisten dan tidak rapi, sulit mengikuti garis
2.	S2	1	2	2	2	Pegangan longgar, kontrol S3pensil tidS4ak stabil, huruf tidak menyatu
3.	S3	2	1	1	1	Tulisan bergetar, ukuran huruf tidak konsisten, motorik halus sangat lemah
2.	S4	2	2	1	2	Sambungan antarhuruf tidak halus, posisi huruf bervariasi, keterbacaan rendah

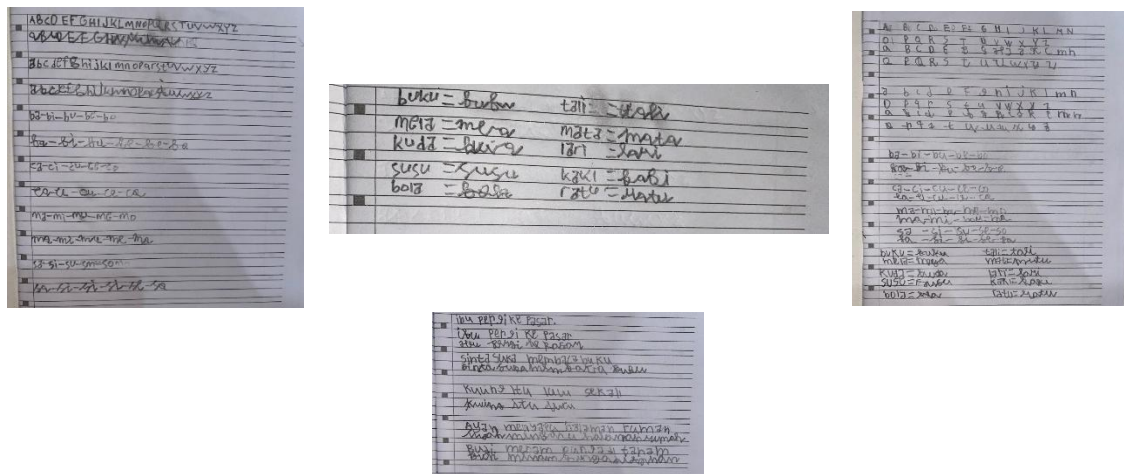
Berdasarkan tabel yang dianalisis, keempat siswa menunjukkan beragam kesulitan dalam menulis huruf tegak bersambung, terutama dalam aspek teknik memegang alat tulis, kelenturan gerak tangan, dan penggunaan garis bantu. Siswa 1 sudah mulai terbentuk dalam posisi duduk dan teknik memegang alat tulis, namun masih kesulitan menjaga konsistensi bentuk huruf dan penempatan pada garis bantu. Siswa 2 mengalami kesulitan kompleks akibat pegangan pensil yang terlalu longgar dan gerakan tangan yang belum stabil, menyebabkan tulisan samar dan tidak menyatu. Siswa 3 menunjukkan tingkat kesulitan tertinggi dengan lemahnya semua aspek motorik dan hasil tulisan yang sangat tidak terbaca. Sementara itu, siswa 4 memiliki kendala pada kelenturan gerak tangan dan penggunaan garis bantu yang belum konsisten. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa lemahnya koordinasi motorik halus dan kurangnya latihan sistematis merupakan faktor utama kesulitan, sehingga diperlukan intervensi melalui latihan terstruktur, bimbingan langsung guru, dan penguatan koordinasi visual-motorik secara intensif.

2. Hasil Tes Tertulis

Tes menulis huruf tegak bersambung yang diberikan kepada 4 siswa menunjukkan hasil yang bervariasi:

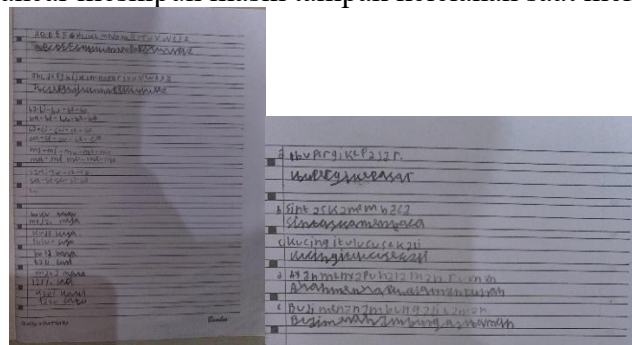
- S1 dan S2 menunjukkan tulisan yang tidak konsisten, dengan bentuk huruf seperti "W", "K", dan "Z" yang tidak proporsional dan keluar dari garis bantu. Sambungan antar huruf

tampak kaku atau terputus-putus.



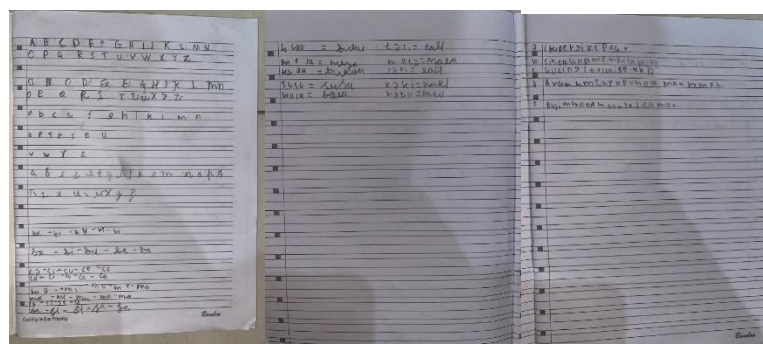
Gambar 1. Hasil Pengerjaan S1 dan S2

- b. S3 menunjukkan konsistensi bentuk huruf yang baik, mengikuti garis bantu dengan tepat. Sambungan huruf lancar meskipun masih tampak kelelahan saat menulis panjang.



Gambar 2. Hasil Pengerjaan S3

- c. S4 menunjukkan kesulitan pada huruf mirip seperti “a” dan “o” serta “n” dan “m”. Tulisan masih kurang rapi, dengan sambungan huruf yang tidak mulus.



Gambar 3. Hasil Pengerjaan S4

3. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap satu guru kelas dan empat siswa (S1–S4). Guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menulis huruf tegak bersambung secara lancar. Guru menyebut bahwa sekitar 70% siswa di kelas masih membutuhkan latihan khusus dan pendampingan intensif. Pendekatan yang digunakan guru adalah memberikan contoh di papan tulis, latihan menyalin, dan penggunaan buku garis tiga, meskipun media visual belum dimaksimalkan.

Tabel 2.
Ringkasan Hasil Wawancara Guru

Kategori	Pertanyaan	Jawaban Guru
Teknik Pengajaran	Cara mengajarkan huruf tegak bersambung	Mengenalkan huruf satu per satu dan mencontohkan penyambungan di papan tulis
	Metode paling efektif	Latihan langsung dan pengulangan
	Alat bantu yang digunakan	Buku tulis bergaris tiga
	Umpan balik terhadap tulisan siswa	Diberikan langsung melalui koreksi tulisan dan komentar di kelas
Pengalaman Menghadapi Kesulitan	Kesulitan siswa dalam menulis	Menyambung huruf, ukuran huruf tidak konsisten, jarak antarhuruf tidak rapi
	Cara identifikasi kesulitan	Melalui pengamatan hasil tulisan siswa
	Perbedaan antara siswa	Ada; ditangani dengan pendampingan dan latihan tambahan
	Strategi untuk siswa yang kesulitan	Menebalkan huruf dan menyalin contoh tulisan tercetak
Peran Sekolah dan Lingkungan	Peran sekolah	Menyediakan buku bergaris dan alat tulis
	Peran lingkungan kelas	Kondusif, posisi duduk dan pencahayaan membantu siswa menulis lebih baik
	Fasilitas sekolah	Cukup, namun akan lebih baik jika ditambah media visual
	Perbedaan perkembangan siswa	Siswa yang mendapat dukungan lebih (di rumah atau sekolah) berkembang lebih cepat

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pengajaran huruf tegak bersambung dilakukan secara bertahap dengan mengenalkan huruf satu per satu dan mencontohkan penyambungan langsung di papan tulis. Metode yang dianggap paling efektif adalah latihan langsung dan pengulangan rutin, didukung oleh penggunaan buku tulis bergaris tiga. Umpan balik diberikan secara langsung melalui koreksi dan komentar selama

pembelajaran. Guru juga mencermati bahwa kesulitan umum siswa meliputi penyambungan huruf, ketidakkonsistenan ukuran huruf, dan spasi yang tidak rapi, yang diidentifikasi melalui pengamatan tulisan. Perbedaan kemampuan antar siswa diatasi dengan pendampingan dan latihan tambahan seperti menebalkan huruf serta menyalin contoh cetakan. Dari sisi lingkungan, sekolah menyediakan alat tulis dasar dan suasana kelas yang mendukung, namun fasilitas visual masih perlu ditingkatkan. Guru juga menekankan bahwa dukungan lingkungan rumah turut berpengaruh terhadap kemajuan siswa, di mana siswa yang mendapatkan dukungan lebih menunjukkan perkembangan yang lebih cepat.

Wawancara dengan siswa memperlihatkan keragaman pengalaman:

- **S1 dan S3** mengaku menyukai kegiatan menulis karena merasa tulisan mereka tampak indah.
- **S2 dan S4** merasa tidak tertarik karena menulis dianggap sulit dan menyebabkan tangan terasa kaku.

Dukungan orang tua juga beragam.

- **S3** mendapatkan fasilitas dan bimbingan di rumah, sedangkan **S2 dan S4** tidak memiliki tempat belajar yang memadai dan jarang dibimbing oleh keluarga.

Tabel 3.

Ringkasan Hasil Wawancara Siswa

Aspek	S1	S2	S3	S4
Suka menulis?	Ya, karena terlihat indah	Tidak, karena sulit dan melelahkan	Ya, karena menyenangkan dan rapi	Biasa saja
Kesulitan utama	Menyambung huruf, jari kaku	Ukuran dan bentuk huruf tidak konsisten	Hanya pegal jika terlalu lama	Menyambung huruf mirip, tangan kaku
Tindakan saat kesulitan	Mencoba sendiri, kadang minta bantuan guru	Tidak melanjutkan, diam	Bertanya langsung pada guru	Bertanya pada teman, melihat kembali contoh huruf
Dukungan orang tua/guru	Orang tua membimbing; guru menjelaskan	Orang tua jarang membantu; guru aktif mendampingi	Orang tua mendampingi; guru memberi contoh	Orang tua memberi semangat; guru menunjukkan cara menulis
Alat bantu	Buku bergaris	Tidak ada	Buku latihan, meja belajar di rumah	Tidak ada khusus, belajar di meja ruang tamu

Hasil wawancara terhadap empat siswa menunjukkan variasi pengalaman dan tantangan dalam menulis huruf tegak bersambung. Siswa 1 menyukai menulis karena tampilan huruf yang indah, meskipun masih mengalami kesulitan menyambung huruf dan kelenturan tangan yang terbatas. Siswa 2 kurang menyukai kegiatan menulis karena dianggap melelahkan dan sulit, dengan kesulitan utama pada ukuran serta bentuk huruf yang tidak konsisten. Siswa 3 memperlihatkan sikap positif terhadap menulis, hanya mengeluhkan rasa pegal, dan mendapatkan dukungan penuh dari rumah maupun sekolah. Sementara itu, Siswa 4 bersikap netral, mengalami kesulitan menyambung huruf yang mirip, dan mengandalkan bantuan dari teman atau meniru contoh. Secara umum, dukungan dari orang tua, keterlibatan guru, serta

ketersediaan alat bantu di rumah berperan besar dalam menentukan sejauh mana siswa mampu mengatasi kesulitan menulis huruf sambung.

PEMBAHASAN

1. Kesulitan Menulis Huruf Tegak Bersambung pada Siswa Kelas II SDN 1

Karanglayung

Kesulitan dalam menulis huruf tegak bersambung yang dialami oleh siswa kelas II SDN 1 Karanglayung terlihat dari variasi bentuk tulisan yang belum konsisten, sambungan huruf yang tidak lancar, hingga keterbacaan tulisan yang rendah. Berdasarkan hasil tes, observasi, dan wawancara, setiap siswa menunjukkan hambatan dengan karakteristik yang berbeda.

Siswa pertama (S1) memiliki minat menulis yang tinggi, tetapi belum mampu menghasilkan bentuk huruf yang seragam. Tulisan sering keluar dari batas garis bantu, sambungan huruf kaku, bahkan terputus. Hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan motorik halus dan koordinasi mata-tangan. Ketidaksesuaian bentuk huruf juga disebabkan oleh persepsi visual yang belum matang, sebagaimana dikemukakan oleh Widyaningrum (2019) bahwa anak usia sekolah dasar membutuhkan pelatihan berulang dan rangsangan visual yang tepat agar dapat meniru bentuk huruf secara akurat.

Siswa kedua (S2) memperlihatkan kesulitan yang lebih kompleks. Ia merasa cepat lelah saat menulis dan tidak memiliki ketertarikan terhadap huruf sambung. Hasil tulisannya tidak proporsional, sambungan huruf tidak lancar, dan kurang rapi. Minimnya dukungan dari lingkungan rumah memperparah hambatan yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa sangat rendah, sebagaimana dijelaskan oleh Nurhayati & Altaftazan (2021) bahwa kebutuhan akan dukungan otonomi dan sosial sangat memengaruhi keberhasilan belajar anak.

Berbeda dengan dua siswa sebelumnya, siswa ketiga (S3) menunjukkan performa menulis yang cukup baik. Ia menikmati kegiatan menulis dan memiliki fasilitas belajar yang memadai di rumah. Meskipun demikian, ia masih mengeluhkan kelelahan jika menulis dalam waktu lama. Faktor keberhasilan S3 diperkuat oleh keterlibatan orang tua dan guru, sesuai dengan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal yang menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dalam menunjang kemampuan anak (Herdiyana et al., n.d.).

Sementara itu, siswa keempat (S4) menunjukkan kesulitan dalam menyambung huruf yang bentuknya mirip serta menjaga ukuran huruf tetap proporsional. Ia belajar tanpa meja yang layak dan tanpa alat bantu visual. Berdasarkan teori Piaget dalam tahap operasional konkret anak usia SD membutuhkan contoh konkret dalam belajar. Ketidakhadiran alat bantu menjadi kendala utama dalam membentuk kebiasaan menulis yang benar (Bujuri, 2018)..

Dari keseluruhan temuan, kesulitan yang dialami siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama: pertama, belum menguasai bentuk huruf secara konsisten; kedua, tidak mampu menyambungkan huruf secara halus dan berurutan; dan ketiga, belum dapat menjaga kerapihan serta keterbacaan tulisan. Ketiga aspek ini berkaitan erat dengan lemahnya keterampilan visual-motorik dan koordinasi motorik halus siswa (Pratama & Handayani, 2023).

2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Menulis Huruf Tegak Bersambung

Kesulitan yang ditemukan dalam kemampuan menulis huruf tegak bersambung tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individual siswa, tetapi juga oleh lingkungan tempat siswa belajar. Faktor penyebab ini terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan motorik halus yang belum berkembang optimal, persepsi visual yang belum

matang, dan rendahnya motivasi belajar. Banyak siswa belum memiliki kekuatan dan koordinasi jari yang memadai, sehingga tulisan tampak goyah, tidak proporsional, dan kurang terkendali. Menurut Handayani (2023) kematangan motorik halus sangat penting dalam membentuk keterampilan menulis sejak dini. Di sisi lain, persepsi visual yang lemah membuat siswa kesulitan meniru bentuk huruf secara tepat (Pratama, 2023). Rasa tidak suka terhadap menulis memperburuk proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan oleh Schunk, Pintrich dan Meece (2022) bahwa motivasi memiliki peran penting dalam menentukan usaha belajar siswa (Rabbani et al., n.d.).

Faktor eksternal yang memperburuk kondisi ini antara lain adalah penggunaan metode mengajar yang konvensional, minimnya alat bantu visual, dan kurangnya dukungan dari lingkungan rumah. Guru masih cenderung menggunakan metode menyalin dari papan tulis tanpa variasi aktivitas yang menarik. Padahal, menurut oleh Bruner (2021) pembelajaran yang aktif dan bermakna akan meningkatkan pemahaman siswa. Beberapa siswa juga menyebut tidak memiliki meja belajar atau buku garis bantu di rumah, yang menyebabkan latihan menulis tidak berlanjut di luar sekolah. Lingkungan rumah yang tidak kondusif secara fisik maupun emosional turut memperlemah keterampilan menulis anak, sementara keterbatasan media belajar di sekolah menyulitkan guru untuk memberikan bimbingan yang maksimal (Gagne, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II SDN 1 Karanglayung mengalami berbagai kesulitan dalam menulis huruf tegak bersambung. Kesulitan tersebut meliputi bentuk huruf yang tidak konsisten, sambungan huruf yang tidak halus, serta tulisan yang kurang rapi dan sulit terbaca. Faktor penyebab terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya koordinasi motorik halus, rendahnya persepsi visual terhadap bentuk huruf, serta kurangnya motivasi menulis. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kurangnya latihan terstruktur, minimnya penggunaan media bantu, posisi menulis yang tidak ergonomis, dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, penggunaan media pendukung yang sesuai, serta peran aktif orang tua dalam mendampingi latihan menulis di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Haryanti, D., Chandra, D., & Pratama, F. F. (2024). *Analisis Kesulitan Menulis Huruf Tegak Bersambung pada Siswa Kelas III SDN 2 Kiarajungkung Kecamatan Sukahening*. 8, 12260–12273.
- Herdiana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (n.d.). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL TERHADAP EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI*.
- Nafsanto, F. C., Mudzanatun, M., & Budiman, M. A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menulis Huruf Tegak Bersambung Pada Kelas 2 Tema 6 Subtema 1 Pembelajaran 2 Sdn Ngampelwetan. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 504–513. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i2.9941>
- Natalita, R. K., Situngkir, N., & Rabbani, S. (2019). *MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEGAK BERSAMBUNG DENGAN MENGGUNAKAN METODE DRILL PADA SISWA KELAS I SD*. 02(01).
- Nita Nopita, Ade Maftuh, & Riga Zahara Nurani. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif (Studi Siswa Kelas III SD Negeri Mугarsari Tasikmalaya). *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 180–195. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.510>

- Nurhayati, N., & Altaftazan, D. H. (2021). Pembelajaran keterampilan menulis huruf tegak bersambung pada siswa kelas 1 sekolah dasar dengan menggunakan metode struktural analitik sintetik (sas). *COLLASE: Jurnal of Elementary Education*, 04(02), 278–283.
- Rabbani, M. R., Jannah, A., Ariyani, R., Ramadanti, N. P., & Handayani, L. R. (n.d.). *AUTOMATIC PROMOTION DAN MENURUNNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA*.
- Turahmat, Maulana, A., & Chamalah, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Menulis Cerita Pendek menggunakan Pendekatan Proses dan Implementasinya. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 53–69. <https://doi.org/10.32528/bb.v10i1.2924>
- Widyaningrum, R. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Tegak Bersambung Melalui Contoh di Buku Halus dan Drill pada Peserta Didik Kelas I SDN Jajartunggal III Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 34–43.